

**Strategi Women for Women  
International (WFWI)  
Dalam Pemberdayaan  
Perempuan di Afghanistan**

Frequency of International Relations  
Vol 1 (1) 122-157  
© The Author(s)  
fetrian.fisip.unand.ac.id  
Submission track :  
Submitted : January 18<sup>th</sup>, 2019  
Accepted : July 29<sup>th</sup>, 2019  
Available On-line : July 29<sup>th</sup>, 2019

**Gilang Agung Septiadi**

Universitas Andalas  
septiadiagung@gmail.com

**Abstract**

This research aims to analyze the strategy of Women for Women International (WFWI) in women empowerment in Afghanistan from 2013 until 2017. This research use qualitative method with analytical descriptive technique. There are two concepts used in this research. First is the concept of Liberal Feminism which will explain the discrimination of women in Afghanistan and second is the concept of Development of Non-Governmental Organizations (NGOs) which will explain women's empowerment in Afghanistan by WFWI. The findings of this research are the success of WFWI in empowering women in Afghanistan which is characterized by their life which before they are only have private life, after empowered they have been able to contribute to public life such as health care, education and employment.

**Keywords:** Discrimination against Women; Afghanistan; Liberal Feminism; Development NGOs; WFWI

## Pendahuluan

Afghanistan adalah negara paling berbahaya bagi perempuan karena diskriminasi dan kemiskinan yang berkepanjangan ( Khan 2012, 2). Perempuan di Afghanistan mengalami penderitaan akibat diskriminasi yang membuat negara tersebut mengalami krisis kemanusiaan yang mana perempuan menempati porsi terbesar sebagai korban (Laub 2014, 8). Akses perempuan Afghanistan terhadap kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan sebagian besar bersifat terbatas (Report 2013, 252). Selain keterbatasan untuk akses kehidupan publik, perempuan Afghanistan juga mengalami kekerasan seperti pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan dan perdagangan perempuan (Amnesty 2018). Keterbatasan akses dan kekerasan ini membuat perempuan di Afghanistan terdiskriminasi dan tidak dapat memperbaiki hidup.

Pada aspek kesehatan, Afghanistan menjadi negara dengan tingkat tertinggi kedua didunia kematian ibu dengan lebih dari 15.000 perempuan Afghanistan meninggal saat melahirkan setiap tahun (UN 2018). Pada aspek pendidikan, tahun 2002 *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melaporkan bahwa hanya 17% dari perempuan Afghanistan yang melek huruf (World Bank 2018). Pada aspek pekerjaan, *World Bank* menyatakan bahwa pada tahun 2001 terdapat 1,7% perempuan Afghanistan adalah

pengangguran lalu kemudian naik menjadi 12,9% di tahun 2014 (Hamid 2011, 33). Disamping itu, kekerasan seksual juga telah menjadi bagian dari pengalaman perempuan Afghanistan. Sejak tahun 2005 kekerasan dan ancaman terhadap perempuan meningkat pada skala yang mengkhawatirkan dimana terdapat 2.746 perempuan menjadi korban kekerasan (UN 2006, 4).

Pembentukan *Convention on the Elimination All Form of Discrimination Against Women* (CEDAW) yang diadopsi pada tahun 1979 oleh Majelis Umum PBB menguraikan secara jelas mengenai hak asasi perempuan yang juga disebut sebagai rancangan undang-undang internasional hak-hak perempuan (Human Rights 2013). Afghanistan telah meratifikasi CEDAW pada tahun 2003, namun pemerintah Afghanistan tetap mengalami kegagalan dalam banyak hal untuk memenuhi komitmen kontrak CEDAW dalam implementasinya. Dalam tahun 2013, komite CEDAW melaporkan bahwa selama 10 tahun setelah CEDAW diratifikasi, masih terdapat banyak undang-undang Afghanistan yang secara eksplisit mendiskriminasikan perempuan dalam pelaksanaannya, seperti mayoritas perempuan yang tidak bersekolah dan kurangnya pertanggung jawaban pada kekerasan terhadap perempuan ( Women For Women 2015). Dari beberapa kesepakatan yang dibentuk demi perlindungan perempuan, bisa dipahami jika perempuan-perempuan di Afghanistan belum

mendapatkan hak-hak mereka seperti apa yang dicantumkan dalam kesepakatan internasional tersebut.

*Women for Women International* (WFWI) hadir sebagai *International Non-Governmental Organization* (INGO) yang berpusat di Washington DC Amerika Serikat yang bertanggung jawab membantu mengatasi persoalan diskriminasi perempuan di banyak negara salah satunya di Afghanistan. WFWI bekerja untuk melakukan pemberdayaan perempuan melalui pemberian pendidikan dan pelatihan sumber daya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas perempuan yang terdiskriminasi. WFWI pertama kali melaksanakan program pemberdayaan mereka di Afghanistan pada tahun 2002 hingga saat ini. WFWI telah memberdayakan 347.682 perempuan dengan bermitra bersama *Non-Governmental Organization* (NGO) lokal di Afghanistan.

Kehadiran WFWI di Afghanistan menjadi bantuan penting bagi pemberdayaan perempuan di Afghanistan. Muhammad Hasimzai dari Kementerian Keadilan pemerintah Afghanistan menyatakan bahwa *“Afghanistan faces so many challenges, but with the continued help of the international community, we will succeed”* (Human Rights Watch 2013). Pernyataan ini menyiratkan bahwa dari banyak persoalan yang dihadapi Afghanistan, mereka membutuhkan bantuan INGO untuk membantu mengatasi kegagalan pemerintah Afghanistan salah

satunya dalam melindungi hak-hak perempuan. Peter Bowden, seorang peneliti dari *Institutional Ethics and Public Interest Disclosures* di Australia menyebutkan bahwa peran INGO akan memberikan pengaruh penting seperti menjadikan masyarakat (perempuan) sebagai pusat tujuan pembangunan, kemandirian dan pembangunan yang partisipatif (Sakya 2014).

WFWI merupakan satu satunya INGO yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan juga merupakan *grassroot* INGO yang maksudnya adalah organisasi kemanusiaan dan pembangunan akar rumput untuk menyelamatkan perempuan dari diskriminasi (Price 2016). INGO akar rumput merupakan elemen inti dalam gerakan sosial (Joyce 2015, 1). Mereka merupakan pintu masuk untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan (BirdLife International 2011). Caroline Moser, seorang *urban social anthropologist and social policy specialist* menegaskan bahwa kemampuan menghadapi ketidakadilan gender hanya bisa dipenuhi melalui perjuangan organisasi perempuan akar rumput (Mosse 2007, 283). Maka dari itu WFWI bekerja membangun jaringan dan pemberdayaan dengan langsung terjun dalam kehidupan perempuan miskin terpinggirkan pada level bawah. Sebagai INGO akar rumput, WFWI memiliki gerakan pemberayaan yang lebih masif dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perempuan dibanding dengan INGO lainnya yang juga bekerja di Afghanistan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Feminisme Liberal. Feminisme merupakan kajian mengenai gerakan dari dan untuk perempuan dalam posisi sebagai subjek dari ilmu pengetahuan. Jill Steans dan Lloyd Pettiford menjelaskan bahwa kaum feminis memusatkan perhatian pada perempuan, karena mereka percaya bahwa perempuan telah mengalami penderitaan dan menerima perlakuan yang tidak setara (Steans dan Pettiford 2009, 321). Melihat dunia melalui kaca mata feminis liberal, memberikan kita kesempatan untuk melihat bahwa dunia hubungan internasional adalah dunianya laki-laki. Dominasi laki-laki umumnya dijelaskan oleh lingkungan dan kejadian sejarah. Kaum feminisme liberal mengakui bahwa dalam sejarahnya, negara belum sepenuhnya adil dan tidak memihak dalam perlakuannya terhadap perempuan (Shepherd 2015, 32).

Feminisme liberal mendokumentasikan berbagai aspek dari subordinasi perempuan, berusaha untuk menganalisis masalah khusus dari pengungsi perempuan, ketidaksetaraan pendapatan antara laki-laki dan perempuan, serta pelanggaran hak asasi manusia secara tidak proporsional yang terjadi terhadap perempuan seperti perdagangan dan pemerkosaan dalam perang. Seharusnya isu keamanan dilihat secara lebih luas, lebih menyeluruh, sehingga, bentuk-bentuk dari kekerasan dapat dikurangi, seperti kemiskinan, pemerkosaan, kekerasan

domestik, subordinasi gender, ekonomi, hingga pada kehancuran ekologi (lingkungan hidup) ( Ann dan Sjoberg 2007, 193).

Dalam perspektif feminis liberal, kesempatan untuk berpartisipasi dalam ruang publik merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan status perempuan. Para penganut paham liberal berpendapat bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, mampu untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan kemajuan moral. Hal ini berarti bahwa perempuan seperti halnya laki-laki adalah makhluk yang rasional sehingga mempunyai hak untuk ikut serta dalam kehidupan publik, memberikan sumbangan pada perdebatan tentang isu-isu politik, sosial dan moral dari pada sebagai makhluk yang terkurung dalam ruang privat di rumah tangga dan keluarga yang diwakili oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga ( Steans dan Pettiford 2009, 327). Bentuk dari ruang privat seperti di dalam rumah, dalam keluarga, lingkungan pertemanan, sedangkan bentuk dari ruang publik seperti pemilu, pengadilan, sekolah, televisi swasta, bank, pabrik garmen dan basis militer ( Griffiths, Callaghan dan Roach 2008, 110).

Feminisme liberal yang merupakan salah satu aliran pemikiran dalam feminisme meyakini bahwa kesetaraan dan keadilan gender akan bisa dicapai dengan menghapuskan hambatan yang mengabaikan hak-hak dan kesempatan perempuan yang sama dengan laki-laki ( Soetjipto dan Trimayuni 2013, 12). Salah satu upaya yang dilakukan

oleh kaum feminis liberal untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan bagi perempuan adalah dengan melalui gerakan perempuan ( Cahana 2016, 75 ). Kebebasan perempuan akan melibatkan suatu strategi multi-bidang untuk meraih dukungan, lalu meraih kesempatan yang sama dalam pendidikan, dalam institusi-institusi sosial, dan di tempat kerja (Steans dan Pettiford 2009, 352).

Pernyataan kebijakan *Overseas Development Administration* (ODA) Inggris tahun 1989 menegaskan bahwa mencapai perlakuan yang lebih baik terhadap perempuan merupakan langkah utama dalam penghapusan kemiskinan dunia, memperluas kesempatan sosial dan memberi rangsangan bagi pembangunan ekonomi yang lebih baik. Ketika perempuan dilibatkan, hasil yang didapatkan oleh masyarakat dunia akan lebih baik dikarenakan sebagian besar dari penduduk miskin di dunia adalah perempuan. Jika sebagian besar dari mereka diberdayakan, diberikan pendidikan dan kesehatan yang layak mereka akan memberikan sumbangan pembangunan yang lebih produktif dan dinamis terhadap pembangunan dunia ( O'neil 2016, 10).

### **Strategi Pembangunan *Non-Governmental Organization* (NGO)**

Strategi Pembangunan NGO merupakan kerangka yang dihasilkan dari penilaian David C. Korten terhadap perilaku dan pengalaman kritis NGO dalam proses pembangunan. Pembangunan didefinisikan sebagai pertumbuhan plus perubahan, yang merupakan

kombinasi berbagai proses ekonomi, sosial dan politik, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (UN 1972, 2). Korten melihat adanya pola evolusi tertentu dalam masyarakat yang menyebabkan NGO bergerak lebih jauh dari kegiatan bantuan tradisional menuju keterlibatan masyarakat yang lebih besar. Pergerakan mereka akan mengurangi gejala merebaknya permasalahan dan bergerak kearah penyelesaian penyebab yang lebih mendasar dari setiap permasalahan pembangunan dalam masyarakat. Pergerakan tersebut bekerja untuk mendukung perempuan, perdamaian, hak asasi manusia, *consumer affairs* atau gerakan lingkungan ( Korten 1990, 115). Strategi pembangunan NGO Korten yang berpusat pada masyarakat memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup dengan aspirasi serta harapan individu dan kolektif, dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku. Strategi ini memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata ( Hikmat 2014, 3).

Salah satu strategi pembagunan NGO Korten tersebut bernama *Small Scale, Self-Reliant Local Development*. Strategi ini berfokus pada daya dari NGO dalam pembangunan dan pengembangan kapasitas masyarakat untuk lebih memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui tindakan lokal mandiri (Attack 1999, 856). Strategi ini sangat memperhatikan keberlanjutan, maka strategi ini memilik konsep yang bersifat pembangunan yang seringkali disebut sebagai strategi

pembangunan masyarakat ( Clarke 1998, 13). Orientasi kegiatannya adalah pada proyek atau program pembangunan masyarakat. Proyek atau program pembangunan masyarakat yang dilakukan di berbagai bidang seperti kesehatan preventif, praktik pertanian yang meningkat, infrastruktur lokal, dan kegiatan pengembangan masyarakat lainnya ( Bastian 2007, 33). Upaya ini akan memberikan manfaat yang bisa dipertahankan oleh masyarakat di luar periode pembangunan yang telah dilaksanakan. Seringkali proyek atau program pembangunan yang dilakukan oleh NGO sejajar dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, tetapi layanan pemerintah tidak memadai di lokasi tempat strategi pembangunan masyarakat ini dioperasikan ( Korten 1987, 4).

Upaya yang dilakukan dalam pembangunan dalam konsep ini dilukiskan sebagai upaya untuk memberi kuasa atau *empower* kepada masyarakat yang mana fokusnya disini adalah perempuan. Secara universal, strategi ini memusatkan perhatian pada pendidikan, maka tradisi pengembangan sumber daya manusia mengasumsikan bahwa masalahnya terutama terletak pada kurangnya keterampilan dan kekuatan fisik dari individu yang diperlukan. Strategi ini mencakup pembangunan yang implisit, yang berasumsi bahwa yang menjadi pokok persoalan adalah kelambanan lokal yang disebabkan oleh tradisi, isolasi dan kekurangan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Kelambanan ini bisa dihentikan melalui campur tangan

badan yang mengadakan perubahan dari luar, yang membantu menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, organisasi, peningkatan kesadaran, pinjam kecil dan perkenalan dengan teknologi-teknologi baru yang sederhana ( Korten 2002, 194). Program pinjaman kecil misalnya, program ini akan mengembangkan nilai sumberdaya ekonomi, maka sistem ekonomi akan menyediakan kesempatan yang diperlukan untuk pengadaan lapangan kerja yang menguntungkan. Stephen R. Covey dalam bukunya *The Principle Centered Leadership* mengatakan bahwa “*Give a man a fish, and you feed him for a day; teach a man to fish and you feed him for a lifetime.*” Maksudnya, strategi pembangunan masyarakat akan mematahkan ketergantungan yang dihasilkan dari bantuan-bantuan amal atau kemanusiaan melalui kegiatan pemberdayaan ( Sunamo 2008, 14).

### **Diskriminasi Perempuan dan Pemberdayaan Perempuan di Afghanistan dalam Perspektif Feminisme Liberal**

Hubungan internasional adalah dunianya laki-laki. Dominasi laki-laki umumnya dijelaskan oleh lingkungan dan kejadian sejarah. Kaum feminisme liberal mengakui bahwa dalam sejarahnya, negara belum sepenuhnya adil dan tidak memihak dalam perlakuannya terhadap perempuan ( Freedman 2001, 15). Dominasi laki-laki di Afghanistan yang membuat perempuan disana terdiskriminasi

merupakan wujud dari dunia laki-laki di Afghanistan. Begitupun dengan pemerintah negara Afghanistan yang belum sepenuhnya adil dan tidak mampu melindungi hak-hak perempuan Afghanistan, walaupun mereka telah mencoba meratifikasi perjanjian internasional seperti CEDAW. Pemerintah Afghanistan gagal dalam menaati komitmen CEDAW dalam implementasinya dimana masih banyak terdapat perempuan di Afghanistan yang tidak berpendidikan dan terdiskriminasi.

Kaum feminis memusatkan perhatian pada perempuan, karena mereka percaya bahwa perempuan telah menderita dan mengalami perlakuan yang tidak setara (Steans dan Pettiford 2009, 321). Dominasi laki-laki membuat perempuan di Afghanistan menderita dan mendapatkan perlakuan yang tidak setara. Penderitaan perempuan di Afghanistan terjadi dalam berbagai aspek. Dalam aspek kesehatan, ibu mengandung memiliki akses yang buruk terhadap fasilitas persalinan, tidak ada vaksinasi, gedung pelayanan kesehatan yang hancur serta gangguan mental perempuan Afghanistan. Dalam aspek pendidikan, perempuan Afghanistan memiliki akses yang buruk terhadap pendidikan karena keterbatasan mereka di ruang publik. Perlakuan tidak setara yang dialami perempuan Afghanistan juga terlihat dalam aspek pekerjaan dan penyelesaian kasus kekerasan. Perempuan Afghanistan tidak memiliki banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan duduk dikursi pemerintahan. Pada penyelesaian kasus

kekerasan, perempuan Afghanistan semakin menderita karena hanya sedikit dari kasus tersebut yang bisa diselesaikan melalui jalan hukum.

Feminisme liberal meyakini bahwa kesetaraan dan kebebasan perempuan akan bisa dicapai dengan menghapuskan hambatan yang mengabaikan hak-hak dan kesempatan perempuan yang sama dengan laki-laki ( Soetjipto dan Trimayuni 2013, 12). Membuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam ruang publik merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan status perempuan. Bagi perempuan di Afghanistan, hambatan yang mengabaikan hak-hak dan kesempatan perempuan agar sama dengan laki-laki adalah keterikatan mereka dengan ruang prihat sebagai ibu rumah tangga serta ketidakamanan yang semakin membuat mereka kesulitan untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Maka dari itu, usaha untuk melibatkan perempuan dalam kehidupan publik akan membantu perempuan Afghanistan yang terdiskriminasi untuk memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh kaum feminis liberal untuk mencapai kebebasan bagi perempuan adalah dengan melalui gerakan perempuan ( Caha 2016, 75). Pergerakan tersebut bekerja untuk mendukung perempuan ( Korten 1990, 115). Kebebasan perempuan akan melibatkan suatu strategi multi-bidang untuk meraih dukungan dan kesempatan yang sama ( Steans dan Pettiford 2009, 352).

Upaya inilah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh perempuan Afghanistan untuk terlepas dari diskriminasi yang mereka alami. Melalui gerakan perempuan, perempuan Afghanistan akan memiliki kekuatan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Gerakan perempuan yang dimaksud terwujud dalam bentuk upaya pemberdayaan perempuan di Afghanistan dalam multi-bidang yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, jaringan dan pembuatan keputusan (sosial).

Dalam upaya pemberdayaan perempuan di Afghanistan, terdapat peran penting *non-state actor* seperti INGO dengan strategi pembangunan yang mereka miliki. Eksistensi INGO yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan mendapat pengakuan dalam feminisme liberal yang menyatakan bahwa adanya INGO merupakan bukti kesadaran feminis global dan solidaritas dari komunitas internasional ( Steans dan Pettiford 2009, 352). Gerakan perempuan untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan mendapatkan wadah dalam strategi pembangunan INGO melalui tindakan lokal mandiri. Tindakan lokal mandiri inilah wujud dari pemberdayaan perempuan di Afghanistan yang diaktualisasikan dalam bentuk program pemberdayaan perempuan seperti pembangunan usaha swadaya, pelatihan dan pendidikan mengenai kesehatan, pengaruh dalam pembuatan keputusan serta pembangunan jaringan sosial pendukung masyarakat. Program inilah yang secara nyata dilakukan oleh WFWI untuk memberdayakan perempuan di Afghanistan.

Seharusnya isu keamanan dilihat secara lebih luas, lebih menyeluruh, sehingga, bentuk-bentuk dari kekerasan dapat dikurangi, seperti kemiskinan, pemerkosaan, kekerasan domestik, subordinasi gender, ekonomi, hingga pada kehancuran ekologi (lingkungan hidup) (Ann dan Sjoberg 2007, 193). Pemberdayaan perempuan yang dilakukan WFWI di Afghanistan merupakan sebuah upaya untuk melihat keamanan secara lebih luas, dimana yang perempuan tidak mendapat sorotan dan perhatian sedangkan mereka adalah korban terbesar akibat dominasi laki-laki di Afghanistan. Keamanan dalam hal ini maksudnya adalah kemandirian perempuan yang terdiskriminasi dimana mereka tidak berpendidikan, tidak sehat, pengangguran, miskin diperkosa, disiksa dan diperdagangkan. Dengan melihat keamanan secara lebih luas melalui program pemberdayaan perempuan, kemiskinan, pemerkosaan, kekerasan dan bentuk diskriminasi lainnya yang dialami perempuan di Afghanistan dapat dikurangi.

### **Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh WFWI di Afghanistan Dalam Perspektif Strategi Pembangunan NGO**

Strategi Pembangunan NGO merupakan kerangka yang dihasilkan dari penilaian David C. Korten terhadap perilaku dan pengalaman kritis NGO dalam proses pembangunan. Pembangunan didefinisikan sebagai pertumbuhan plus perubahan, yang merupakan

kombinasi berbagai proses ekonomi, sosial dan politik, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik ( UN 1972, 2). Strategi pembangunan yang digunakan adalah strategi pembangunan NGO oleh David C. Korten yang bernama *Small Scale, Self-Reliant Local Development*. Strategi ini berfokus pada daya dari NGO dalam pembangunan dan pengembangan kapasitas masyarakat untuk lebih memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui tindakan lokal mandiri ( Attack 1999, 856). Apa yang dilakukan WFWI di Afghanistan untuk menyelamatkan perempuan disana dari diskriminasi merupakan bentuk proses pembangunan melalui pemberdayaan perempuan.

Pembangunan ini nantinya akan ditandai dengan perubahan kualitas hidup perempuan di Afghanistan yang awalnya mereka terdiskriminasi, setelah melalui proses pemberdayaan mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik dengan berkontribusi dan berpartisipasi dalam berbagi aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial dan politik. Pembangunan tersebut dilakukan melalui program pemberdayaan perempuan yang WFWI miliki dengan membentuk tindakan atau kegiatan pemberdayaan lokal di desa-desa terpencil di Afghanistan yang tujuannya adalah untuk membuat perempuan mandiri. Orientasi kegiatannya adalah pada program pembangunan masyarakat (Bastian 2007, 33). Program pembangunan masyarakat yang dilakukan di berbagai bidang seperti kesehatan preventif, pendidikan dan kegiatan pengembangan masyarakat lainnya.

Seringkali proyek atau program pembangunan yang dilakukan oleh NGO sejajar dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, tetapi layanan pemerintah tidak memadai di lokasi tempat strategi pembangunan masyarakat ini dioperasikan (Korten 1987, 4). Pernyataan ini menjelaskan keadaan pemerintah Afghanistan yang gagal dan tidak mampu dalam memberikan perlindungan terhadap hak-hak perempuan di negara mereka, dimana masih banyaknya perempuan yang tidak bersekolah, sulit dan kurangnya layanan kesehatan, banyaknya perempuan yang tidak bekerja, kemiskinan serta banyaknya kekerasan yang terjadi terhadap perempuan seperti pemerkosaan, pembunuhan, penculikan, penyiksaan dan perdagangan perempuan.

Upaya yang dilakukan dalam pembangunan dalam konsep ini dilukiskan sebagai upaya untuk memberi *empower* kepada masyarakat yang mana fokusnya disini adalah perempuan. Strategi ini mencakup pembangunan yang implisit, yang berasumsi bahwa yang menjadi pokok persoalan adalah kelambanan lokal yang disebabkan oleh tradisi, isolasi dan kekurangan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai (Korten 2002, 194). Melalui program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan WFWI, perempuan di Afghanistan diberikan kekuatan untuk bisa memperbaiki kehidupan mereka untuk keluar dari penderitaan akibat diskriminasi. Diskriminasi perempuan di Afghanistan merupakan bentuk nyata dari kelambanan lokal yang

dimaksud, dimana tradisi di Afghanistan membuat perempuan terkurung di ruang privat.

Tradisi tersebut seperti tidak diperbolehkannya perempuan untuk muncul di ruang publik yang membuat perempuan di Afghanistan terisolasi dari kehidupan sosial yang seharusnya mereka miliki. Keterbatasan perempuan Afghanistan untuk berkontribusi di kehidupan publik, membuat mereka tidak mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan pelayanan kesehatan yang baik. Kelambanan ini bisa dihentikan melalui campur tangan badan yang mengadakan perubahan dari luar, yang membantu menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, organisasi, peningkatan kesadaran, pinjam kecil dan perkenalan dengan teknologi-teknologi baru yang sederhana (Korten 2002, 194). Campur tangan WFWI sebagai INGO yang bersal dari luar Afghanistan yaitu dari Amerika Serikat, akan mebantuu perempuan di Afghanistan dalam memberdayakan mereka.

Secara universal, strategi pembangunan NGO memusatkan perhatian pada pendidikan, maka tradisi pengembangan sumberdaya manusia mengasumsikan bahwa masalahnya terutama terletak pada kurangnya keterampilan dan kekuatan fisik dari individu yang diperlukan. Melalui program pemberdayaannya, WFWI memberikan pendidikan dan pelatihan kepada perempuan di Afghanistan seperti

pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana yang membantu menciptakan kekuatan fisik mereka, pelatihan usaha, bisnis dan tabungan yang membantu perempuan dalam membentuk keterampilan atau *skill* dalam mengelola keuangan. Begitupun tentang pendidikan dan pelatihan mengenai kepemimpinan, pembuatan keputusan dan pembanguna jaringan sosial yang membantu perempuan dalam memperkuat peran sosial mereka dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuannya dari tahun 2013 hingga tahun 2017 di Afghanistan, WFWI telah memberdayakan sebanyak 347.340 orang perempuan dan sebanyak 5.422 orang laki-laki. Pada tahun 2013, WFWI memberdayakan 99.000 orang perempuan dan 147 orang laki-laki, tahun 2014 WFWI memberdayakan 102.000 orang perempuan dan 150 orang laki-laki, tahun 2015, WFWI memberdayakan 106.000 orang perempuan dan 425 orang laki-laki, tahun 2016, WFWI memberdayakan 31.000 orang perempuan dan 2.900 orang laki-laki serta tahun 2017, WFWI telah memberdayakan 9.340 orang perempuan dan 1.800 orang laki-laki. Berikut adalah program pemberdayaan perempuan yang dilakukan WFWI di Afghanistan dengan detail kegiatan beserta dampak yang ditimbulkan (Women for Women International 2015, 1).

### ***Earn and Saving Money***

Kegiatan dalam program ini berupa pelatihan numerasi kepada perempuan di Afghanistan dimana perempuan yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah dididik untuk membaca, berhitung, cara menggunakan kalkulator dan telepon seluler, penyediaan \$10 gaji bulanan kepada perempuan guna mendorong mereka untuk menabung, menemukan pekerjaan dengan bisnis lokal, memasarkan dan menetapkan harga produk usaha dan menghitung pendapatan serta pengeluaran, menciptakan kelompok tabungan informal dengan merintis Asosiasi Simpan Pinjam Desa agar perempuan bisa menciptakan sumber tabungan dan kredit mereka sendiri, menghubungkan perempuan dengan layanan perbankan, bagi perempuan yang telah memiliki akun, mereka bisa belajar mengenai *mobile banking*, mengadakan seminar literasi dan keuangan, membentuk asosiasi yang terhubung dengan pasar lokal serta menghubungkan lulusan program dengan majikan tempat mereka bisa bekerja nantinya (Women for Women Internasional 2013, 12). Pelaksanaan program ini memberikan dampak pada peningkatan pendapatan dan tabungan perempuan di Afghanistan (WFWI 2013-2017). Pencapaian pelaksanaan program ini juga berdampak pada penurunan tingkat pengangguran di Afghanistan. *Trading Economics* menyebutkan bahwa tingkat pengangguran di Afghanistan mengalami penurunan dari titik 8.9 pada tahun 2015 menurun ke titik 8.8 pada tahun 2017 (Trading Economics 1991-2018).

### ***Health and Well-Being***

Program ini berusaha untuk menghubungkan perempuan di Afghanistan ke penyedia layanan kesehatan setempat yang memungkinkan mereka untuk bisa mengakses jasa layanan kesehatan. Program ini secara teratur meninjau kurikulum kesehatan dan daftar rujukan layanan kesehatan, memastikan dan memberikan perempuan informasi akurat mengenai cara mengatasi masalah kesehatan terbesar mereka, melakukan pelatihan terhadap bidan, membantu para perempuan mengatur janji untuk *check-up* dan konsultasi kesehatan dengan dokter, meningkatkan komponen HIV/AIDS dari kurikulum program dengan mengidentifikasi layanan perawatan dan pencegahan serta hambatan yang mencegah perempuan untuk mengaksesnya, menghubungkan perempuan dengan konseling dan tes HIV/AIDS gratis, perempuan yang dites positif diberikan sesi tindak lanjut pribadi oleh profesional dan dirujuk ke pusat kesehatan di mana mereka bisa menerima obat dan terapi anti-retroviral (Women for Women Internasional 2014, 9). Pelaksanaan program ini memberikan dampak pada peningkatan praktek keluarga berencana, peningkatan praktek perencanaan gizi, dan peningkatan informasi dan pengetahuan perempuan Afghanistan mengenai kesehatan (WFWI 2013-2017).

### ***Influencing and Decision Making***

Dalam program ini, perempuan di Afghanistan belajar tentang hak mereka dengan mendiskusikan pentingnya kesetaraan gender dan pendidikan perempuan, mengadakan diskusi untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan, bergabung dengan media sosial untuk kampanye guna meningkatkan kesadaran kekerasan terhadap perempuan, mengadakan pendidikan dan pelatihan perempuan agar bisa berdiri untuk perdamaian, membantu perempuan di Afghanistan mengembangkan potensi kepemimpinan, komunikasi, dan keterampilan negosiasi, membantu perempuan belajar bagaimana menegaskan hak kepemilikan, mendukung upaya untuk mendorong pemerintah untuk meningkatkan keamanan bagi perempuan dan anak perempuan melalui media dan demonstrasi, serta membantu menggembleng perhatian global terhadap keamanan perempuan melalui kampanye (Women for Women Internasional 2015, 21). Pelaksanaan program ini memberikan dampak pada peningkatan partisipasi perempuan Afghanistan dalam pembuatan keputusan dan kepemimpinan (WFWI 2013-2017).

### ***Connecting to Network***

Program ini mencoba menghubungkan perempuan di Afghanistan dengan sponsor yang akan mendukung perempuan untuk mulai membangun kembali kehidupan mereka dengan menyediakan dukungan emosional dan keuangan, perempuan berbagi perjuangan,

harapan, dan impian dengan membangun hubungan yang erat, menemukan kepercayaan diri dan kekuatan dalam berbagi masalah mereka, belajar bagaimana mereka bisa bekerja bersama menemukan solusi (*problem solving*), serta melangkah untuk menghubungkan perempuan-perempuan di Afghanistan yang terkena dampak dan butuh pertolongan darurat. Dengan dukungan hibah dan sumbangan pribadi, program ini juga menyediakan barang-barang yang dibutuhkan seperti pakaian, peralatan pemanas, piring dan lain sebagainya. Perempuan bekerja bersama mengidentifikasi cara-cara yang dapat mereka perkuat dalam membangun hubungan dan saling pengertian antara komunitas mereka. Kepemimpinan perempuan adalah contoh bagaimana perempuan bersama-sama bergerak mendorong komunitas mereka maju ke depan setelah diskriminasi yang mereka alami (Women for Women Internasional 2016, 17). Pelaksanaan program ini memberikan dampak pada peningkatan partisipasi perempuan Afghanistan dalam komunitas, peningkatan tabungan kelompok dan peningkatan jumlah perempuan Afghanistan yang pergi sekolah (WFWI 2013-2017). DISISI lain, UNESCO melaporkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 84.29% dari populasi perempuan di Afghanistan telah pergi ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan (UNESCO 2018). HINGGA tahun 2015, tingkat melek huruf perempuan di Afghnaistan naik dari 17% menjadi 24.2% ( Mundi 2018).

### ***Men Engaging***

Program ini dilaksanakan dengan melibatkan pihak laki-laki dalam pemberdayaan perempuan itu sendiri. Program keterlibatan laki-laki dalam pemberdayaan perempuan fokus pada keterlibatan pemimpin agama, tokoh adat dan sipil, penegak hukum, dan anggota militer dalam peran sosial yang mereka mainkan dalam mempengaruhi sikap di komunitas dan dalam melindungi serta menegakkan hak-hak perempuan. Program ini mendorong pihak laki-laki untuk berpartisipasi dalam diskusi yang membantu mereka memahami caranya membentuk keamanan bagi perempuan dan memberdayakan mereka secara sosial dan ekonomi, dan bagaimana laki-laki bisa menjadi pendukung untuk perubahan (Women for Women Internasional 2017, 27). Laki-laki yang terlibat saling berbagi pengetahuan tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan serta mendorong istri, saudara perempuan, dan anak perempuan untuk mereka bergerak maju. Pelibatan laki-laki dalam program pemberdayaan perempuan menjadi satu hal penting karena dari program tersebut bisa terbentuk *mutually supportive relations* yang bahkan tidak hanya sekedar dukungan tetapi juga penerimaan, pemenuhan dan penghargaan terhadap perempuan (CARE International SII 2009, 3). Dalam program ini, WFWI memberikan tempat bagi laki-laki untuk bisa memahami gender dan maskulinitas sehingga mereka mengerti dan bisa mencegah terjadinya kekerasan

berbasis gender dan diskriminasi perempuan melalui perubahan pola pikir masyarakat yang seksis (WFWI 2013-2017).

Pelaksanaan program ini memberikan dampak pada peningkatan tindakan laki-laki di Afghanistan dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan, peningkatan dukungan mereka terhadap partisipasi perempuan Afghanistan dalam komunitas, peningkatan sikap positif terhadap perempuan serta peningkatan informasi dan pengetahuan tentang hak-hak perempuan di Afghanistan. Banyak dari pemimpin agama Islam Afghanistan mengakui mengatakan bahwa banyak diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan tidak konsisten dengan hukum syariah Islam. Maka dari itu peran pemimpin agama Islam dan tetua masyarakat di Afghanistan dalam mengakhiri diskriminasi dan kekerasan di Afghanistan ini sangat penting (Voice of Amerika, 2018).

David C. Korten melihat adanya pola evolusi tertentu dalam masyarakat yang menyebabkan NGO bergerak lebih jauh dari kegiatan bantuan tradisional menuju keterlibatan masyarakat yang lebih besar. Pergerakan INGO akan mengurangi gejala merebaknya permasalahan dan bergerak kearah penyelesaian penyebab yang lebih mendasar dari setiap permasalahan pembangunan dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam pemberdayaan yang dilaksanakan WFWI melalui program *men engaging* dimana dalam program ini mereka tidak hanya melibatkan

perempuan tetapi juga melibatkan laki-laki dalam proses pemberdayaan perempuan. Hal ini merupakan bukti keterlibatan masyarakat secara lebih luas dalam pembangunan. Dilibatkannya laki-laki dalam pemberdayaan perempuan di Afghanistan akan mengurangi gejala merebaknya permasalahan diskriminasi perempuan disana serta akan memecahkan persoalan mendasar penyebabnya. Keterikatan perempuan Afghanistan dalam kehidupan prihatin dibawah rezim Taliban merupakan gejala merebaknya permasalahan diskriminasi perempuan dan keterbatasan mereka dalam memperoleh hak-hak mereka seperti akses kesehatan, pendidikan dan pekerjaan merupakan penyebab mendasar terhambatnya pembangunan di Afghanistan.

Pernyataan kebijakan *Overseas Development Administration* (ODA) Inggris tahun 1989 menegaskan bahwa mencapai perlakuan yang lebih baik terhadap perempuan merupakan langkah utama dalam penghapusan kemiskinan, memperluas kesempatan sosial dan memberi rangsangan bagi pembangunan ekonomi yang lebih baik (O'Neil 2016, 10). Perubahan sikap laki-laki terhadap perempuan di Afghanistan sebagai hasil dari program *men engaging*, merupakan bentuk pencapaian perlakuan yang lebih baik dari laki-laki terhadap perempuan. Sikap positif laki-laki terhadap perempuan di Afghanistan seperti dukungan partisipasi perempuan dalam komunitas dan pembuatan keputusan merupakan bentuk strategi dalam memperluas

kesempatan sosial bagi perempuan. Begitupun dengan dukungan laki-laki terhadap perempuan dalam hak kepemilikan, usaha, tabungan dan bisnis merupakan upaya dalam penghapusan kemiskinan di Afghanistan untuk pembangunan ekonomi yang lebih baik.

Strategi pembangunan NGO yang berpusat pada masyarakat memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup dengan aspirasi serta harapan individu dan kolektif. Strategi ini memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata (Hikmat 2014, 3). Pemberdayaan perempuan yang dilakukan WFWI di Afghanistan dari tahun 2013 hingga tahun 2017 telah memberikan perubahan besar pada kehidupan perempuan disana. Dilaksanakannya program-program pemberdayaan dengan pendidikan dan pelatihan didalamnya yang diikuti oleh perempuan di Afghanistan merupakan bukti upaya WFWI membebaskan perempuan disana dari tekanan diskriminasi yang tidak memperbolehkan perempuan Afghanistan untuk berpartisipasi di ruang publik yang membuat mereka terikat di ruang privat.

Membaiknya kualitas hidup perempuan seperti akses perempuan Afghanistan terhadap layanan kesehatan, meningkatnya pengetahuan mereka tentang kesehatan, meningkatnya jumlah perempuan Afghanistan yang pergi ke sekolah, meningkatnya pendapatan dan tabungan, meningkatnya informasi dan pengetahuan laki-laki tentang

hak-hak perempuan di Afghanistan serta meningkatnya kesadaran laki-laki di Afghanistan untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan adalah wujud dari kebebasan perempuan untuk bisa berpartisipasi dalam ruang publik. Meningkatnya pendapatan dan tabungan perempuan dari usaha dan bisnis yang mereka pelajari dari program pemberdayaan perempuan oleh WFWI merupakan jalan menuju terhapusnya kemiskinan absolut, telah banyaknya perempuan yang pergi ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan merupakan wujud dari realisasi keadilan distributif dan kontribusi perempuan dalam kepemimpinan dan pembuatan keputusan dalam komunitas mereka merupakan wujud dari partisipasi masyarakat (perempuan) secara nyata dalam pembangunan.

Strategi pembangunan NGO sangat memperhatikan keberlanjutan (Clarke 1998, 13). Maksudnya adalah upaya ini akan memberikan manfaat yang bisa dipertahankan oleh masyarakat di luar periode pembangunan yang telah dilaksanakan. Strategi pembangunan masyarakat akan mematahkan ketergantungan yang dihasilkan dari bantuan-bantuan amal atau kemanusiaan melalui kegiatan pemberdayaan (Sunamo 2008, 14). Pembangunan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan yang dilakukan WFWI memberikan hasil yang berkelanjutan bagi perempuan di Afghanistan. Dengan diciptakannya usaha, bisnis, tabungan dan kepemimpinan perempuan, ini akan membantu perempuan tidak hanya memperbaiki

kualitas hidup mereka, tetapi juga untuk keberlanjutan hidup mereka kedepannya agar mereka benar-benar terlepas dari diskriminasi dan memiliki masa depan. Program pemberdayaan yang telah memandirikan perempuan di Afghanistan akan mematahkan bantuan tradisional yang selama ini mereka terima seperti obat-obatan, pakaian, makanan, selimut dan lain sebagainya karena setelah melewati proses pemberdayaan, perempuan Afghanistan telah mandiri dan memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan WFWI dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Afghanistan bisa dilihat dari sebuah cerita pengakuan dari salah seorang lulusan program pemberdayaan perempuan oleh WFWI bernama Zia Gul di Afghanistan. Beliau adalah seorang ibu berusia 40 tahun dengan empat anak. Zia Gul tidak berpendidikan dan merupakan seorang ibu rumah tangga. WFWI menawarkan Zia Gul untuk belajar tentang hak-hak perempuan, kesehatan, bisnis, dan hak anak untuk bersekolah. Pada tahun 2013, WFWI memperkenalkan Zia Gul kepada *Safi Apparel Corporation* di Afghanistan dan sekarang Zia Gul sibuk bekerja sebagai penjahit dengan penghasilan \$65 sebulan. Zia Gul senang saat ini secara ekonomi mendukung keluarganya. Zia Gul telah menghadapi banyak kesulitan dalam hidupnya tetapi sekarang merasa lega karena pendapatan yang berkelanjutan yang ia miliki. Zia Gul berterima kasih kepada WFWI dan berkata "*Allah keeps Women for Women International successful so that more and more women of*

*Afghanistan can be helped in the right way*” (Booth 2018). Kesuksesan WFWI dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan juga mendapat pengakuan dari Hillary Clinton yang mengatakan bahwa *“This organization (Women for Women International) is one that has really produced results. Hundreds of thousands of women have been helped through Women for Women International’s efforts.”* (Women for Women Internasional 2017, 16). Pernyataan tersebut merupakan bukti bahwa strategi WFWI di berbagai negara dimana mereka melaksanakan program pemberdayaannya bagi perempuan, telah memberikan dampak dan perubahan yang baik. WFWI telah memberikan hasil terbaik dari usaha mereka menyelamatkan perempuan-perempuan di berbagai dunia dari diskriminasi, salah satunya di Afghanistan.

## **Kesimpulan**

Gerakan perempuan melalui program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh WFWI merupakan sebuah upaya untuk membebaskan perempuan di Afghanistan untuk terlepas dari penderitaan diskriminasi dan telah berhasil yang ditandai dengan kemandirian perempuan di Afghanistan yang terlihat pada perubahan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan WFWI di Afghanistan belum merupakan bentuk upaya untuk mencapai *gender equality*, tetapi adalah upaya untuk membantu perempuan di Afghanistan untuk bangkit dan berdiri dari penderitaan akibat

diskriminasi yang mereka alami. Namun, upaya tersebut merupakan langkah awal yang baik dalam usaha untuk mencapai kesetaraan gender di Afghanistan. Perempuan-perempuan yang telah diberdayakan, mereka akan memiliki kesehatan yang baik, pendidikan yang baik dan pekerjaan yang baik yang mana nantinya merekalah yang akan memperjuangkan hak-hak mereka untuk bisa sama dengan laki-laki.

Persoalan dikriminasi perempuan di berbagai negara didunia seharusnya dimasukkan kedalam pembahasan utama dalam hubungan internasional, terutama oleh aktor pengambil kebijakan. Pembangunan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan yang dilakukan WFWI diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para aktifis perempuan ataupun organisasi-organisasi perempuan di negara-negara konflik lainnya untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Dari lima program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan WFWI di Afghanistan, terdapat satu kekurangan dari pemecahan persoalan yang belum terselesaikan dengan baik yaitu angka kekerasan terhadap perempuan Afghanistan. Sampai saat ini, masih terdapat banyak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Afghanistan dan hanya sedikit yang dapat diselesaikan melauai jalan hukum. Persoalan ini bukanlah kapasitas WFWI dalam program pemberdayaan mereka, tetapi merupakan sepenuhnya tanggung jawab pemerintah Afghanistan dalam menciptakan hukum yang mengikat dan

berkeadilan bagi seluruh warga negara di Afghanistan. Pendidikan kemudian juga menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat terutama perempuan di Afghanistan yang mana nantinya pendidikan yang baik yang akan membawa perubahan besar dalam kehidupan mereka.

### Daftar Pustaka

Attack, Iain. *Four Criteria of Development NGO Legitimacy*, *World Development Journal*, Vol. 27, No. 5, 1999.

BirdLife International, *Empowering the Grassroots–BirdLife, Participation, and Local Communities*. Cambridge, UK: BirdLife International, 2011.

BBC, *Penarikan Mundur Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan*  
[http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/02/130212\\_obama\\_afghanistan](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/02/130212_obama_afghanistan) (diakses pada 29 maret 2018).

Bastian, Indra. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Crawford, Neta. *War related Death, Injury and Displacement in Afghanistan and Pakistan 2001-2014*. Massachusetts: Waston Institute for International Studies, 2015.

Crisis Group Report, *Afghanistan: Women and Reconstruction*, dalam International Crisis Group, *Women in Conflict in Afghanistan*. Asia Report No.252. Brussels: International Crisis Group, 2013.

CEDAW Report, “*Status of submission and consideration of reports submitted by States parties under article 18 of the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women.*” Agustus, 2006.

CARE International SII, *Women Empowerment & Engaging Men*. Jenewa: CARE International SII, 2009.

Chowdury, Elora. “*Negotiating State and NGO Politics in Bangladesh: Women Mobilize Against Acid Violence,*” *Journal of Violence Against Women* Vol 13:8 Sage: 2007.

- Clarke, Gerard. *The Politics of NGOs In South – East Asia*. London; Routledge, 1998.
- Caha, Omer. *Women and Civil Society in Turkey: Women's Movements in a Muslim Society*. New York: Routledge, 2016.
- Dining for Women, *Program Fact Sheet: Women fo Women International*, Greenville: Dining for Women, 2008.
- Elisabeth, Rehn. *Women, War and Peace: The Independent Expert's Assessment on the Impact of Armed Conflict on Women and Women's Role in Peace-Building*. New York: United Nation Development Fund for Women, 2002.
- Frazier, Kara. *Putting Down (Grass) Roots in the Desert: An Examination of Women for Women International's Development Strategy in Irag*. Washington D.C: School of International Service, Spring 2012.
- Firmaliza, Cici. *Strategi Organisasi Perempuan Anti Trafficking Apne Aap dalam Menanggulangi Isu Perdagangan Manusia di India*. Padang: Andalas Journal of International Studies Vol. 3 No. 2, 2014.
- Gedung Putih, *Sambutan Presiden Kepada Bangsa Tentang Langkah Maju di Afghanistan dan Pakistan*. New York: Kantor Sekretaris Pers, 2009.
- Griffiths, Martin Terry O'Callaghan, Steven C. Roach. *International Relations: The Key Concepts*. New York: Routledge, 2008.
- Hadibroto, Iwan. *Perang Afghanistan: Di Balik Perseteruan AS vs Taliban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, dalam Adhi Ariewibowo *Kronologi Penyerangan dan Spekulasi yang Berkembang atas Motivasi Amerika Serikat*. Depok: Universitas Indonesia, 2009.
- Hayati, Eli. *Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia*. Jurnal No. 48, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006.
- Hikmat, Harry. *Analisis Dampak Lingkungan Sosial: Strategi Menuju Pembangunan Berpusat pada Rakyat*. Andalsos: Kementrian Sosial, 2014.
- Human Rights Watch, *"Failing Commitments to Protect Women's Rights"* <https://www.hrw.org/news/2013/07/11/afghanistan-failing-commitments-protect-womens-rights> (diakses pada 23 Februari 2018).

- Hamid, Zarin. *UNSCR 135 Implementation in Afghanistan*. Kabul: The Afghan Women's Network, 2011.
- International Crisis Group, *Women in Conflict in Afghanistan*. Asia Report No.252, Brussels: International Crisis Group, 2013.
- Innovation for Poverty Actions, *Women for Women International: Monitoring and Evaluation in Conflict and Post-Conflict Settings*. Connecticut: Innovation for Poverty Actions, 2015.
- Joyce, Mary. *Watering the Grassroot: A Strategy for Social Movement Support*. Mumbai: Think Piece, 2015.
- Julia, Mosse. *Half the World, Half a Change: An Introduction to Gender and Development*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Khan, Ahmad. *Women and Gender in Afghanistan*. Virginia: The Civil-Military Fusion Centre, 2012.
- Korten, David. *Getting to 21<sup>st</sup> Century: Voluntary Action and The Global Agenda*. West Hartford: Kumarian Press, 1990.
- Korten, David. *Third Generation NGO Strategies: A Key to people Centered Development*. Great Britain: Porgemon Journal, 1987.
- Korten, David. *Menuju Abad ke -21; Tidakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Laub, Zachary. *The Taliban in Afghanistan*, New York: Council on Foreign Relations, 2014.
- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gajah Mada, LP3E: Yogyakarta, 1990.
- MI/As (dari berbagai sumber), *10 Negara dimana Kekerasan Seksual Menjadi Hal Lazim* <http://www.dw.com/id/10-negara-di-mana-kekerasan-seksual-jadi-hal-lazim/g-19038423> (diakses pada 23 Maret 2018).
- Nasdax Omx, *Women for Women International to Ring The NASDAQ Stock Market Closing Bell*. New York: Nasdax Omx, 2012.
- Physician for Human Rights, *The Taliban War's on Women; A health and Human Rights Crisis in Afghanistan*. Boston: Physician for Human Rights, 2005.
- Price, Susan. "From Humanitarian To Journalist: Zainab Salbi's New Series Explores The Truth Of Women's Lives" <https://www.forbes.com/sites/susanprice/2016/11/15/from-humanitarian-to-journalist-zainab-salbis-new-series-explores-the-truth-of-womens-lives/> (diakses pada 06 Maret 2018).

- Pettman, Jan. *"Feminist International Relations After 9/11."* Brown Journal of World Affairs: Vol x, Issue 2, United States: Brown University, 2004.
- Sakya, Thakur *"Role of NGOs in the Development of Non Formal Education in Nepal"* <http://home.hiroshima-u.ac.jp/cice/wp-content/uploads/2014/03/3-1-3.pdf> (diakses pada 02 Maret 2018).
- Steans, Jill dan Lloyd Pettiford. *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soetjipto, Ani dan Pande Trimayuni. *Gender dan Hubungan Internasional.* Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Somantri, Gumilar. *Memahami Metode Kualitatif.* Vol. 9, No. 2, Depok: Universitas Indonesia, 2005.
- Soeparna, Intan. *Global War on Terror oleh Amerika Serikat dalam Perspektif Hukum Internasional.* April, 2005. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Article\\_Intan.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Article_Intan.pdf) (diakses pada 15 Januari 2018).
- Sarigianis, Bonnie. *"Women in the New Iraqi State," Dickinson College Honors Theses.* Paper No. 175, Spring, 2014.
- Sunarno, *Kepemimpinan dalam Organisasi.* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, ISBN: 979-8619-61-7, 2008.
- The Asia Foundation, *Women Empowerment in Afghanistan.* Kabul: The Asia Foundation, 2016.
- United Nations. 1972. *Planning as A Tool of Development (dalam Correspondence Course in Social Planning) Lecture 2.*
- United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization, *"Enhancement of Literacy in Afghanistan (ELA) Program"* <http://www.unesco.org/new/en/kabul/education/enhancement-of-literacy-in-afghanistan-ela-program/> (diakses pada 28 Februari 2018).
- Women & Gender in Afghanistan oleh Ahmad Khan Edited by Steven A. Zyck.
- Assistant Desk Officer, Civil-Military Fusion Centre, February 2012.
- Word Bank, *Afghanistan: Female Unemployment* [https://www.theglobaleconomy.com/Afghanistan/Female\\_unemployment/](https://www.theglobaleconomy.com/Afghanistan/Female_unemployment/) (diakses pada 23 Maret 2018).

Women for Women International, “*We Believe Strong Women Build Strong Nations*” <http://www.womenforwomen.org/about-us> (diakses pada 24 Januari 2017).

Women for Women International, *Women for Women International Reserch Project*. Washington DC: Women for Women International, 2015.

Women for Women International, *Engaging Men as Allies and Partner* <https://www.womenforwomen.org/campaigns/engaging-men-allies-and-partners> (diakses pada 23 Februari 2018).

Women for Women International, *Country Profile: Afghanistan*. Washington DC: Women for Women International, 2015.

### **Deklarasi Kepentingan yang Bertentangan**

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan kepengarangan dan / atau publikasi artikel ini.

### **Pengakuan**

Penulis mengucapkan terima kasih atas arahan dan bimbingan dari Pembimbing 1 (Anita Afriani Sinulingga, S.IP, M.Si) dan Pembimbing 2 (Sofia Trisni, S.IP, MA (IntRel))

### **Biografi**

Gilang Agung Septiadimerupakan alumni dari jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas. Minat penelitiannya adalah tentang feminisme, juga gerakan sosial. Penulis dapat dihubungi melalui email: [septiadiagung@gmail.com](mailto:septiadiagung@gmail.com)